

---

## HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

---

Volume: 3, no 2, Juli-Desember 2022

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

---

# KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA DENGAN PENDEKATAN REBT SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF FENOMENA RADIKALISME AGAMA

*Kartini Kartini, Sekar Ayu Aryani*

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Tini71777@gmail.com](mailto:Tini71777@gmail.com), [sekar.aryani@uin-suka.ac.id](mailto:sekar.aryani@uin-suka.ac.id)

### **Abstrak**

Fenomena radikalisme agama adalah fenomena yang mengkhawatirkan banyak kalangan, sebuah organisasi yang meresahkan banyak organisasi ini terus berkembang pesat dalam setiap negara, terkhusus negara Indonesia. Yang menjadi kekhawatiran mendalam adalah saat radikalisme meranah dalam agama sehingga membutuhkan suatu pendekatan untuk mengurangi penyebarluasan fenomena ini terjadi. Maka dengan ini peneliti menggunakan sebuah metode untuk mengkaji lebih dalam lagi kasus kasus dan penanganan yang lebih efisien dengan metode library research atau penelitian kepustakaan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memahami dan menganalisis tulisan-tulisan, karya-karya ilmiah sebelumnya. Pengumpulan datanya diambil dari berbagai artikel yang berkaitan dengan tema dan pembahasan. Hasil dari penelitian ini bahwa fenomena radikalisme agama merupakan Gerakan yang mengkhawatirkan jika pengendalinya adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga untuk melakukan pencegahan penyebarluasannya menggunakan pendekatan REBT, yaitu metode yang mengarah pada mengenali pikiran sehingga nantinya bisa mengontrol pikiran radikalisme dengan lebih bijak.

Kata Kunci : Konseling Lintas Agama dan Budaya, Pendekatan REBT, Radikalisme Agama.

### **Abstract**

*The phenomenon of religious radicalism is a phenomenon that worries many groups, an organization that worries many organizations continues to grow rapidly in every country, especially Indonesia. What is of deep concern is when radicalism is rampant in religion so that an approach is needed to reduce the spread of this phenomenon. So with this the researcher uses a method to examine more deeply the cases and handle them more efficiently with the library research method or library research of qualitative research types. This research was conducted by understanding and analyzing the writings, previous scientific works. The data collection was taken from various articles related to the theme and discussion. The results of this study are that the phenomenon of religious radicalism is a movement that is worrying if the controllers are irresponsible people so as to prevent its spread using the REBT approach, which is a method that leads to recognizing thoughts so that later they can control radicalism thoughts more wisely.*

*Keywords : Cross-Religious and Cultural Counseling, REBT Approach, Religious Radicalism.*

## **PENDAHULUAN**

Radikalisme bukan lagi pembahasan yang asing dalam setiap kalangan, hampir ketika kata radikalisme di sebutkan, para tokoh pikir, aktivis, dan beberapa kelompok atau gerakan lainnya akan mengarah pada kata fanatik, dan kekerasan-kekerasan yang diciptakan oleh pemikiran atau tindakan suatu kelompok.<sup>1</sup> Isu tentang radikalisme agama juga menjadi kekhawatiran bagi semua kalangan. Munculnya paham ini, yang mengatasnamakan agama dimulai dari isu terorisme hingga menciutnya ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*), namun banyak pula alasan pencetus gerakan radikal ini muncul, salah satunya dimulai dari faktor ekonomi, sosial, budaya dan paham politik.<sup>2</sup> Radikalisme mengatas namakan agama adalah akibat terbuka lebarnya kran demokrasi pasca reformasi ikut mempengaruhi tumbuh kembangnya gerakan radikal.<sup>3</sup> Kehidupan demokrasi saat ini memberikan ruang gerak yang lebih besar baik terhadap ideologi baru

---

<sup>1</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>2</sup> Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018): 429.

<sup>3</sup> Olav Harsløf, "Radikalismen," *Poetik* 6, no. 23 (1975): 95–105.

maupun ideologi lama yang muncul dari luar maupun dalam negeri, sehingga tidak heran jika radikalisme muncul secara pesat diberbagai wilayah<sup>4</sup>

Beberapa kasus radikalisme adalah kejadian yang menghancurkan gedung pertahanan pentagon Amerika Serikat, dan World Trade Center yang menambah keyakinan kuat terhadap barat, terlebih pada respon dari George W Bush, mengenai peristiwa dengan membawa agama, khususnya agama islam sebagai agama paling berbahaya dan menudingnya sebagai teroris.<sup>5</sup> Tudingan inilah yang kemudian menjadi bias dan menciptakan kegaduhan diberbagai negara bahwa agama islam dicap sebagai agama yang mengajarkan tentang kekerasan dan terlalu fanatik sehingga menjadi ancaman bagi kedaulatan agama lainnya, padahal jika ada radikalisme agama itu hanya sebuah prinsip individu atau kelompok dari penganutnya yang mengatas namakan agama tersebut secara patologis.<sup>6</sup>

Berbicara tentang patologis adalah sebuah penyakit kelainan dalam beragama yang ada pada pelaku, di mana mereka hanya menyebutkan agama tetapi pada dasarnya prinsip dan aturan-aturan kekerasan mereka buat atas dasar pemahaman yang keliru atau karena mereka terlalu berlebihan dalam mempercayai apa yang mereka yakini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memahami dan menganalisis berbagai tulisan atau karya-karya sebelumnya. Pengumpulan datanya diambil dari berbagai artikel jurnal yang berkaitan dengan tema

---

<sup>4</sup> Muhammad A.S Hikam, *Deradikalisme : Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara). Hlm 32

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl Brawijaya, and Kec Kasihan, "IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM MENEKAN RADIKALISME AGAMA. Maraknya Aksi Kekerasan , Gerakan Separatis Dan Tindakan Radikal Yang Mengusung Semangat Agama Dan Ideologi Tertentu Sangat Mengkhawatirkan . 8 Indonesia Sebagai Negara Yang Besar Memiliki Berbagai T..." 13, no. 2016 (2020): 30–38.

<sup>6</sup> Puji Prihwanto, Dkk, *Konseling Lintas Agama dan budaya: Strategi Konseling di Era Modern*, (Yogyakarta: Guepedia : 2021).

dan pembahasan yakni yang berkaitan dengan konseling lintas agama dan budaya dengan pendekatan REBT sebagai Tindakan preventif fenomena Radikalisme Agama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### 1. Pengertian Radikalisme Agama

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu "*radix*" artinya mengakar. Bahasa Inggris kata radikal dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau ekstrim. Kelompok radikalisme merupakan sekelompok orang yang meyakini bahwa pemahamannya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.<sup>7</sup> Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Dengan demikian Radikalisme agama adalah seseorang atau sekelompok muslim yang meyakini bahwa pemahaman agamanya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, dan menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.<sup>8</sup>

Radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi

---

<sup>7</sup> Junaidi Abdillah, "RADIKALISME AGAMA: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2017): 281.

<sup>8</sup> Hannani dkk, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2019).

atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial<sup>9</sup>

Pada bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk Agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam<sup>10</sup>

Radikalisme ditandai oleh 4 hal, diantaranya yaitu:

- Sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain.
- Sikap Fanatik, yakni sikap yang hanya membenarkan diri sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain.
- Sikap eksklusif, yakni sikap yang tertutup dan berusaha berbeda dengan orang lain.
- Sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Agama

Menurut Azyumardi Azra, dalam Hamzanwadi menjelaskan, bahwa di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:<sup>11</sup>

- Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al- Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan

---

<sup>9</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–182.

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> Hamzanwadi, "Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2020): 172–186.

ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.

- Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang timbul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini.
- Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi timbulnya kelompok-kelompok radikal. Umat Islam mainstream– seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain berulang kali menyatakan, mereka menolak caracara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi- organisasi mainstream ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasiorganisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing- masing.
- Melalui internet, media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi terkait tentang jihad.
- Melalui lembaga pendidikan sekolah maupun kampus menjadi salah satu target penyebaran paham radikal. Dipilihlah remaja adalah dimana rasa keingintahuan mereka yang cukup besar untuk memahami sesuatu. Ketika keinginan itu ada, apapun jalan dan

caranya akan di lakukan. Keadaan seperti inilah yang di dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mengajak mereka ke dalam diskusi kegiatan kelompok radikal.

### 3. Konseling dalam Radikalisme Agama

#### a. Konseling lintas budaya dan agama

Konseling lintas budaya adalah proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda<sup>12</sup> Konseling lintas budaya merupakan hubungan konseling yang mempertemukan konseli berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang mengakibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik yang sama, tapi memiliki perbedaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti orientasi seksual, sosio ekonomi, usia dan lain-lain.<sup>13</sup>

Konseling lintas budaya juga diartikan sebagai konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Karena perbedaan ini maka proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya pada pihak konselor dan konseli sehingga mengakibatkan proses konseling berjalan tidak efektif. Oleh sebab itu konselor diharapkan memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya serta memiliki keterampilan yang responsif secara kultural.<sup>14</sup>

Dalam mengatasi masalah radikalisme konseling yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan konseling multibudaya. Konsep bimbingan dan konseling multibudaya juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mengartikan bahwasannya perbedaan atau

---

<sup>12</sup> [Diana Ariswanti Triningtyasi](#) Konseling Lintas Budaya, CV. AE MEDIA GRAFIKA

<sup>13</sup> Maliki, Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar, permata media 2017

<sup>14</sup> Hamzanwadi, "Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja."

keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri.

Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya maka radikalisme bisa dipersempit ruang geraknya dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya. Karena dalam setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (*typical values*), atau nilai-nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multibudaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (*exlusive locus*). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja.

b. Konseling lintas budaya dan agama dengan pendekatan REBT

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada permasalahan radikalisme agama yaitu dengan menggunakan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*). Dimana pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif dengan mengubah pemikiran yang irrasional menjadi rasional. Borkovec & Ruscio menyebutkan bahwa salah terapi yang yang dapat digunakan untuk mengarahkan seseorang belajar mengenali pikiran yang menimbulkan kecemasan adalah dengan mencari alternatif bentuk kecemasan lain yang lebih rasional<sup>15</sup> Lebih lanjut Ellis juga memperkenalkan terapi Rational Emotive Rational Therapy (REBT) yang dapat digunakan oleh psikolog dalam membantu seseorang mengatasi pikiran irasional sebagai

---

<sup>15</sup> Gladding, S. T. (2015). *Konseling profesi yang menyeluruh: Edisi keenam*. Jakarta: PT. Indeks.



akar munculnya kecemasan, karena REBT menganggap manusia itu sebagai sosok yang rasional sekaligus irasional atau masuk akal sekaligus gila.

REBT sebagai pendekatan analisa dalam kajian terhadap realitas peristiwa yang dialami manusia menekankan pada interaksi berfikir rasional (*rational thinking*), perasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). Pendekatan ini menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup. Dalam konteks inilah, pendekatan REBT dijadikan sebagai analisa dalam melihat gejala-gejala munculnya pemikiran, perasaan dan perilaku radikalisme di kalangan masyarakat dengan menelaah dari konstruk diagnosa *Antecedent event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional consequence* (C)<sup>16</sup>

Pendekatan *antecedent event* (A) yaitu penelaahan pada segenap peristiwa luar yang dialami. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain yang mengakibatkan seseorang menjadi radikal. Pendekatan *belief* (B) yaitu penelaahan terhadap keyakinan, pandangan, nilai, terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan kerana itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karenanya tidak produktif. Keyakinan yang irrasional inilah yang akan ditelaah lebih jauh dalam konteks keyakinan yang selalu mengiringi lahirnya radikalisme.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Imas Kania Hartati, Sri & Rahman, "Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa," *Genta Mulia* Vol 8, no. No 2 (2018): 13–26, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/115-207-1-SM (1).pdf.

<sup>17</sup> Laras Melinda Yanti and Salsabila Maharani Saputra, "Penerapan Pendekatan Rebt (Rasional Emotive Behavior Theraphy) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling*

Pendekatan *emotional consequence* (C), yaitu penelaahan terhadap konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A) berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain yang radikal. Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa *variable* antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang *rB* maupun yang *iB*.<sup>18</sup>

Bagian terakhir, analisa yang digunakan adalah pendekatan *dispute* (D). Pendekatan *dispute* merupakan alternatif resolusi untuk melawan keyakinan-keyakinan irrasional yang lahir dari perasaan, pikiran dan perilaku radikalisme agar melahirkan dampak (*effects; E*) psikologis positif berupa keyakinan-keyakinan yang rasional dari pelaku radikalisme. Sehingga lahir perasaan-perasaan baru (*feelings; F*) yang tidak menekan melainkan perasaan penerimaan diri secara sehat dalam menerima dan menyikapi segala sesuatu sesuai dengan situasi yang ada.<sup>19</sup>

Ellis menekankan bahwa ada beberapa langkah di dalam melakukan REBT diantaranya adalah:

- Langkah pertama dengan menunjukkan kepada kelompok radikalisme bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana kelompok radikalisme ini untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikapnya. Hal ini menunjukkan secara kognitif bahwa kelompok radikalisme telah memasukkan banyak “keharusan”, “sebaiknya” dan “semestinya”. Selanjutnya kelompok radikalisme ini harus belajar memisahkan keyakinan-

---

dalam *Pendidikan*) 1, no. 6 (2018): 247.

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ahmad Sarbini, dkk, *Model Penanggulangan Radikalisme: Analisa Konseling Rasional Emotif*, (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2019) Hlm 48-49

keyakinannya yang rasional dari keyakinan-keyakinan irasionalnya, agar kelompok radikalisme ini mencapai kesadaran, terapis berfungsi sebagai kontrapropagandis yang menantang propaganda yang mengalahkan konsep kelompoknya yang telah dibentuk oleh kelompok itu tersebut yang pada pada mulanya diterima tanpa ragu sebagai kebenaran. Terapis mendorong, membujuk dan suatu saat bahkan mendoktrin kelompok radikalisme ini agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan bertindak sebagai agen kontra propaganda.

- Langkah *kedua* dengan membawa kelompok radikalisme ke arah yang berlawanan terhadap tahap kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosional untuk tetap aktif dengan terus menerus berikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang pemahaman-pemahaman yang mengalahkan kelompok mereka dan yang mengekalkan pengaruh masa awal terbentuknya kelompok radikalisme ini. Dengan kata lain karena kelompok radikalisme tetap mendoktrin diri maka mereka harus bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi. Terapis tidak cukup hanya menunjukan kepada kelompok ini bahwa kelompok radikalisme ini memiliki proses-proses yang tidak logis, sebab kelompok radikalisme ini cenderung menyebarkan pemahaman-pemahaman bahwa mereka memiliki ketakutan akan kegagalan bahwa ketakutan ini berlebihan dan tidak realistis.
- Langkah ketiga konselor berusaha agar kelompok radikalisme ini memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan

pemahaman-pemahaman negatif yang mereka sebarkan atau pemahaman irasionalnya. Keyakinan-keyakinan yang tidak logis itu telah menjadi pondasi awal atas pemahaman-pemahaman mereka sehingga kelompok ini tidak bersedia mengubahnya sendiri. Sehingga konselor harus membantu kelompok yang bermasalah ini untuk memahami hubungan antara pemahaman yang radikal ini atau yang tidak realistis menjerus kepada penyalahan terhadap kelompok mereka sendiri.

- Kemudian langkah yang keempat konselor memberikan konfrontasi kelompok radikalisme ini untuk mengembangkan pemahaman-pemahaman yang rasional, sehingga mereka bisa menghindari kemungkinan menjadi korban keyakinan-keyakinan yang irasional. Menangani masalah-masalah atau gejala-gejala yang spesifik saja tidak menjamin bahwa masalah lain tidak akan muncul. Yang kemudian diharapkan adalah konselor dapat menyerang inti pikiran irasional dan memberikan pemahaman kelompok radikalisme ini bagaimana menggantikan keyakinan dan pemahaman irasional menjadi rasional.

### **Kesimpulan**

Radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Maksud dari akar disini yaitu berfikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Radikalisme ini menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu system dimasyarakat sampai keakarnya. Dalam tindakan pencegahan guna mengurangi pertumbuhan radikalisme, dapat menggunakan konseling multibudaya dengan menggunakan pendekatan REBT dengan beberapa tahapan.

Penggunaan REBT dimaksudkan untuk mengarahkan seseorang belajar mengenali pikiran yang menimbulkan kecemasan adalah dengan mencari alternatif bentuk kecemasan lain yang lebih rasional. Sehingga, nantinya diharapkan pikiran radikalisme tersebut dapat dikontrol dengan bijak.

### Daftar Pustaka

- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–182.
- Hamzanwadi. "Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2020): 172–186.
- Hartati, Sri & Rahman, Imas Kania. "Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa." *Genta Mulia* Vol 8, no. No 2 (2018): 13–26. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/115-207-1-SM (1).pdf.
- [Diana Ariswanti Triningtyasi](#), *Konseling Lintas Budaya*, CV. AE MEDIA GRAFIKA
- Yanti, Laras Melinda, and Salsabila Maharani Saputra. "Penerapan Pendekatan Rebt (Rasional Emotive Behavior Theraphy) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1, no. 6 (2018): 247.
- Gladding, S. T. (2015). *Konseling profesi yang menyeluruh: Edisi keenam*. Jakarta: PT. Indeks.
- Abdillah, Junaidi. "RADIKALISME AGAMA: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Kalam* 8, no. 2 (2017): 281.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1–14.
- Muhammad A.S Hikam, *Deradikalisme : Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara). Hlm 32
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2018): 429.
- Puji Prihwanto, Dkk, *Konseling Lintas Agama dan budaya: Strategi Konseling di Era Modern*, (Yogyakarta: Guepedia : 2021).

Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah, Jl Brawijaya, and Kec Kasihan.  
“IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM MENEKAN RADIKALISME AGAMA .  
Maraknya Aksi Kekerasan , Gerakan Separatis Dan Tindakan Radikal Yang  
Mengusung Semangat Agama Dan Ideologi Tertentu Sangat Mengkhawatirkan . 8  
Indonesia Sebagai Negara Yang Besar Memiliki Berbagai T...” 13, no. 2016 (2020):  
30–38.

Harsløf, Olav. “Radikalismen.” *Poetik* 6, no. 23 (1975): 95–105.